

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Alizamar & Couto (2016, hlm.14) “Persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan”. Menurut Slameto (2015, hlm. 102) “Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia secara terus-menerus dengan mengadakan hubungan dan lingkungannya”. Saleh (2018, hlm. 79) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu yang didahului oleh proses pengindraan berupa diterimanya stimulus oleh individu atau juga disebut sensoris, tidak berhenti disitu saja tetapi stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Wahyuni (2019, hlm.10) “Persepsi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berlangsung secara terus menerus berupa pandangan dan tanggapan dalam suatu lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan untuk diajukan”. Walgito dalam Rahmawati & Surniani (2016, hlm. 59) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Menurut peneliti persepsi merupakan proses masuknya informasi dari luar secara terus menerus dan dimasukkan ke dalam otak yang kemudian diproses menjadi sebuah penafsiran terhadap situasi atau keputusan atau untuk diajukan. Dengan demikian setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda beda terhadap sesuatu yang mereka jalani.

b. Prinsip Dasar Persepsi

Prinsip dasar persepsi sangat berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik dari masing-masing individu, sehingga setiap orang bisa mencerna stimulus dari lingkungan tidak sama dengan orang lain. Persepsi

memiliki beberapa prinsip dasar yaitu, persepsi bersifat relatif, sangat selektif, dapat diatur, subjektif, dan bervariasi (Laelani 2019, hlm.13).

Slameto dalam Tarmiji, dkk (2016, hlm. 44) mengatakan bahwa persepsi juga memiliki beberapa prinsip dasar yang penting diketahui, yaitu:

- 1) Persepsi bersifat relatif, menyatakan bahwa setiap orang akan memberikan persepsi yang berbeda, sehingga pandangan terhadap sesuatu hal sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.
- 2) Persepsi bersifat selektif, menyatakan bahwa persepsi tergantung pada pilihan, minat, kegunaan, kesesuaian bagi seseorang.
- 3) Persepsi bersifat teratur, persepsi itu mempunyai tatanan agar orang lebih mudah mencerna lingkungan atau stimulus.
- 4) Persepsi bersifat subjektif, persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan atau keinginan tersebut. Pengertian ini menunjukkan bahwa persepsi sebenarnya bersifat subjektif.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok bervariasi, walaupun mereka berada dalam situasi yang sama.

Menurut Irham (2019, hlm 440) “Prinsip dasar dari persepsi adalah penyatuan (*integration*) yang berarti bahwa berbagai stimulus akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh”. Menurut Muthia (2018, hlm. 176) ada dua prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui yaitu, pertama persepsi itu relative bukannya absolut, artinya seseorang tidak mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Kedua persepsi itu selektif, seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada dikelilinginya pada saat-saat tertentu. Hal ini terbukti bahwa rangsangan yang diterima seseorang tergantung pada apa dan bagaimana yang pernah ia dapatkan atau pelajari sehingga dapat menarik perhatian seseorang ke arah mana kecenderungan persepsi tersebut. Sehingga dalam menerima rangsangan seseorang kemampuan untuk membatasinya. Menurut Slameto dalam Fawait (2019, hlm. 5) terdapat prinsip-prinsip dasar dalam sebuah persepsi. Dia mengemukakan terdapat 4 hal yang menjadi prinsip-prinsip dasar persepsi yaitu:

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolut
- 2) Persepsi itu selektif
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan
- 4) Persepsi itu di pengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Menurut peneliti prinsip dasar persepsi merupakan suatu hal yang bersifat relatif dan selektif sehingga setiap orang memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi juga timbul atas keinginan dan harapan sendiri karena bersifat subjektif.

c. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan keputusan pembelian. persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Proses persepsi terdiri dari seleksi, organisasi dan interpretasi terhadap stimulus (Mantik, dkk., 2015, hlm. 379). Saleh (2018, hlm. 82-83) menyatakan bahwa proses terbentuknya persepsi dapat dijelaskan pada saat objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai reseptor atau alat indera, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa syarat terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Menurut Akbar (2015, hlm. 193-194) “Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan”

Walgito dalam Candra (2017, hlm.69) menjelaskan proses terbentuknya persepsi melewati tiga proses, yaitu:

- 1) Proses fisik (kealaman) yaitu adanya objek, stimulus dan reseptor atau alat indera.
- 2) Proses fisiologis yaitu stimulus, saraf sensoris dan otak, serta.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses dalam otak sehingga menyadari stimulus yang diterima.

Menurut Robbins dalam Yazid & Ridwan (2017, hlm. 197) terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya yaitu:

- 1) Sesuatu yang baru, obyek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.
- 2) Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada obyek yang bergerak untuk dilihat daripada obyek sama tapi diam.
- 3) Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara keras di dalam ruangan yang sepi.

Sedangkan dalam faktor internal yang mempengaruhinya adalah

- 1) Faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.
- 2) Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.

Menurut peneliti proses terbentuknya persepsi dari seseorang adalah orang tersebut haruslah bisa merasakan sesuatu yang dirasakan oleh panca inderanya yang kemudian akan dirangsang oleh otak sehingga otak dapat menyadari stimulus yang diterima. Dengan demikian barulah terbentuk sebuah persepsi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda, persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Saleh (2018, hlm. 80-85) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu: Objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, perhatian, proses terjadinya persepsi, objek

persepsi. Sedangkan menurut Efrizon dalam Nizar (2014, hlm. 25) “faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah faktor internal individu dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi meliputi: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum dan penerimaan diri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu: intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru”.

Menurut Sarwono dalam Listyana dan Hartono (2015, hlm. 122) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Perhatian, biasanya tidak mengungkan seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi setiap individu.
- 4) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi
- 5) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Shambodo (2020, hlm. 101-103) faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Faktor Fungsional
Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin.
- 2) Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

3) Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya.

4) Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Pareek dalam Dahlan (2017, hlm. 10-11) mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal terdiri dari kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum, penerimaan diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru.

Menurut peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada beberapa macam, yaitu perhatian, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri tetapi ada juga yang dipengaruhi dari luar diri. Sederhananya faktor ini tergantung karakteristik seseorang.

2. *Micro teaching*

a. Pengertian *Micro teaching*

Menurut Sudarman & Ellyawati (2021, hlm. 5) "*Micro teaching* merupakan sebuah bentuk pelatihan yang dilakukan untuk membentuk para mahasiswa calon guru (*pre-service teacher*) dalam penguasaan

keterampilan mengajar mereka”. Sedangkan menurut Khasanah (2020, hlm. 10-11) “*Micro teaching* adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*based teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan /dikecilkan”. Latifah, dkk (2021, hlm. 37) Menyatakan bahwa pembelajaram *micro teaching* merupakan praktik pembelajaran keguruan atau cara latihan keterampilan dalam lingkup kecil atau terbatas. Sedangkan menurut Sitohang & Simorangking (2020, hlm. 4) *micro teaching* adalah kegiatan praktik mengajar yang dilaksanakan oleh para calon guru yang dilaksanakan dengan cara menyederhanakan cara mengajar. Menurut Kurniawan & Masjudin (2017, hlm. 261-261) “*Micro teaching* adalah Latihan penampilan yang dirancang secara jelas dan terancang secara jelas dengan jalan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan”.

Menurut peneliti *micro teaching* merupakan teknik pelatihan dalam skala dan sederhana untuk melatih dan mengembangkan para calon guru dalam melaksanakan pembelajaran seutuhnya. *Micro teaching* juga bisa dikatakan sebagai sarana simulasi mengajar sebelum melaksanakan praktik mengajar secara utuh di sekolah.

b. Karakter *Micro teaching*

Menurut Sudarman & Ellyawati (2021, hlm. 21) “Pembelajaran mikro adalah keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi terbatas. Dari peraturan tersebut, dapat dipahami karakteristik dari pembelajaran mikro adalah”

- 1) Jumlah peserta didik terbatas antara 5-10 orang.
- 2) Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit.
- 3) Materi yang diberikan terbatas hanya pada 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar dan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
- 4) Pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang sebenarnya, untuk itu mahasiswa calon guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran, mengelola kelas sesuai perencanaan dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang dapat membantu proses mengajar.

- 5) Diharapkan proses pembelajaran mikro dapat direkam untuk kemudian dikoreksi dan diberi masukan untuk memperbaiki kekurangan dan menguatkan kelebihan.

Sukriman (2013, hlm.53) menyatakan karakteristik pembelajaran *micro teaching* terlihat dari cara pembelajaran yang hanya memusatkan pada jenis keterampilan tertentu saja serta bentuk penyederhanaan pembelajaran dalam praktik mikro merupakan ciri khas utama karakteristik pembelajaran mikro. Serupa dengan pendapat Khasanah (2020, hlm. 16) karakteristik yang khas dalam pembelajaran *micro teaching* adalah dalam segi komponen-komponen pengajara yang di-mikro-kan atau di-sederhana-kan. Menurut Laelani (2019, hlm. 14) “Ciri khas *micro teaching*, adalah *real teaching* yang dimikrokan meliputi jumlah siswa, alokasi waktu, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran yang terbatas”

Menurut Allen dan Ryan dalam Banarwi dan Arifin (2016, hlm. 21) mengidentifikasi hal-hal fundamental mengenai karakteristik *micro teaching*, yaitu:

- 1) *Micro teaching* is real teaching

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan *micro teaching* ialah kegiatan mengajar yang sebenarnya. Namun dilaksanakan bukan pada klas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium, atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.

- 2) *Micro teaching* lesson the complexities of normal classroom

Latihan yang kegiatan pembelajarannya dilakukan lebih sederhana. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap untus atau komponen pembelajaran.

- 3) *Micro teaching* focuses on training for the accomplishment of specific task.

Latihan yan dkembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak suervisor.

4) *Micro teaching* allows for the increased control of practice
 Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif yang dilatihkan.

5) *Micro teaching* greatly expands the normal knowledge of result or feedback dimension in teaching.

Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Menurut peneliti karakteristik yang paling mendasar adalah latihan mengajar namun dalam skala kecil, karena fokus utama dalam *micro teaching* adalah kepada peserta *micro teaching* yang sedang tampil, tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan benar dalam mengajar seutuhnya.

c. Tujuan *Micro teaching*

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran *micro teaching* adalah untuk melatih para calon guru untuk memiliki keterampilan dasar khusus dalam mengajar (Latifah, dkk, 2021, hlm. 39). Dalam Buku Panduaan *Micro teaching* FKIP UNPAS (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan *micro teaching* adalah untuk mengarahkan mahasiswa agar memiliki keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran melalui aktivitas praktik mengajar sebagai guru dalam proses pembelajaran. Menurut Khasanah (2020, hlm. 14) pembelajaran mikro sebagai mata kuliah yang tidak terpisahkan dari struktur kurikulum program pendidikan keguruan yaitu diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu:

- 1) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.
- 2) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.

- 3) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi professional.
- 4) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial.

Tujuan pembelajaran *micro teaching* sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*).
- 2) Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- 3) Untuk melatih penampilan dan keteampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan professional sebagai tenaga seorang guru.
- 4) Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang memiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajar.
- 5) Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanan kepada siswa.

Menurut Sudarman & Ellyawati (2021, hlm.9) “Tujuan *micro teaching* adalah untuk mempersiapkan para mahasiswa (calon guru) agar memiliki pengetahuan dan juga keterampilan mengajar yang baik dan benar. Melatih mahasiswa (calon guru) mengenai keterampilan dasar mengajar baik secara terpisah maupun terpadu. Membuka kesempatan bagi para mahasiswa (calon guru/pendidik) dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya masing-masing”. Sedangkan Sukirman (2013, hlm. 34) berpendapat tujuan *micro teaching* adalah untuk memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, diantaranya:

- 1) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.
- 2) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.
- 3) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesional.
- 4) Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial.

Menurut peneliti tujuan utama dalam *micro teaching* adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kelas serta serta mempertemukan antara teori dengan praktik di dalam kelas yang kadang terdapat sedikit perbedaan, serta yang paling penting adalah mempersiapkan calon guru yang profesional.

d. Fungsi *Micro teaching*

Fungsi pembelajaran mikro yaitu selain sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar yaitu sebagai salah satu syarat mahasiswa dalam mengontrak matakuliah praktik mengajar di lapangan (Latifah dkk 2021, hlm. 37). Hal serupa juga diungkapkan oleh Arsil (2013, hlm, 47) “Fungsi pembelajaran micro adalah selain sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar, dan juga salah satu syarat mahasiswa yang akan mengikuti Praktik Mengajar di Lapangan (PPL II)”. Fungsi pembelajaran *micro teaching* adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menemukan jati diri sebagai seorang guru yang sesungguhnya, selain itu juga berfungsi sebagai sarana umpan balik dalam proses belajar mengajar supaya mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan praktik pembelajaran. (Heriyanti, Mega & Syahira 2021, hlm. 8)

Menurut Zaefendi & Ihsan (2018, hlm. 7) fungsi pengajaran *micro teaching* yaitu:

- 1) Mahasiswa calon guru memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan,

sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasai oleh mahasiswa.

- 2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru. Hal yang paling mudah diamati ketika mahasiswa calon guru mengadakan latihan pembelajaran pada pengajaran micro ini adalah *performance*. Hal itulah yang biasanya dikembangkan dalam pengajaran mikro. *Performance* (penampilan, kinerja) adalah penampilan seseorang yang dihayati oleh orang lain. Kesan pertama terhadap seseorang karena kenampakan alami diri seseorang (*appearance*). Selanjutnya dengan melakukan latihan yang berulang-ulang dalam pengajaran micro, *performance* mahasiswa calon guru diharapkan akan menjadi perilaku (*behavior*).

Menurut Helmiyati dalam Ariyanti (2020, hlm. 6-7) *Micro teaching* berfungsi untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Adapun fungsi-fungsi pembelajaran mikro atau *micro teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Instruksional

Laboratorium *micro teaching* berfungsi menyediakan fasilitas praktik/latihan bagi calon guru/tenaga kependidikan untuk berlatih dan/atau memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakikatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan/atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik.

- 2) Fungsi Pembinaan

Laboratorium *micro teaching* menyediakan kemudahan untuk membina keterampilan dan/atau mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus tentang teknik-teknik mengajar yang efektif bagi tenaga kependidikan.

- 3) Fungsi Diagnostik

Laboratorium *micro teaching* menyediakan fasilitas dan kondisi spesifik untuk membimbing calon guru/tenaga kependidikan yang

mengalami kesulitan melaksanakan keterampilan-keterampilan tertentu dalam proses belajar mengajar.

4) Fungsi Integralistik

Pengajaran melalui *micro teaching* merupakan bagian integral Program Pengalaman Lapangan (PPL) serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib lulus.

5) Fungsi Supervisi

Laboratorium *micro teaching* juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, sehingga pada gilirannya dia lebih mampu memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru di sekolah.

6) Fungsi Eksperimental

Keberadaan laboratorium *micro teaching* berfungsi sebagai bahan uji coba bagi para pakar di bidang pendidikan. Umpamanya seorang dosen atau seorang ahli berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model atau suatu metode pembelajaran, maka sebelum penemuan itu dipraktekkan di lapangan, maka terlebih dahulu diuji-cobakan di laboratorium *micro teaching* ini. Dengan demikian hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikanperbaikan.

Menurut peneliti fungsi dari *micro teaching* adalah memberikan sebuah pengalaman mengajar secara nyata untuk bekal ketika menjadi seorang guru, sebagai sarana belajar dan evaluasi para peserta mahasiswa atas hal-hal yang masih dirasa kurang dalam melaksanakan kegiatan mengajar.

e. Manfaat *Micro teaching*

Micro teaching sangat berpotensi dalam meningkatkan keterampilan, pedagogik, kompetensi, kepercayaan diri, keyakinan dan sikan seorang calon guru dengan fasilitas minimum yang tersedia, selain itu *micro teaching* pula dapat memberikan pengalaman mengajar yang berharga bagi para pesertanya (Heriyanti, Mega & Syahira 2021, hlm. 9-10). Zaefendi & Ihsan (2018, hlm. 7) "Manfaat pembelajaran *micro teaching* pengajaran *micro* bertujuan membekali calon tenaga pendidik beberapa keterampilan

dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi calon tenaga pendidik metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah”. Menurut Saban & Coklar dalam Sudarman & Ellyawati (2021, hlm. 9) manfaat dari pembelajaran mikro diantaranya:

- 1) Calon guru (pendidik) yang berpenampilan baik dalam pembelajaran mikro, akan baik pula dalam praktek mengajar di kelas.
- 2) Calon guru (pendidik) yang mengikuti pembelajaran mikro lebih terampil dibandingkan yang tidak mengikuti pembelajaran mikro.
- 3) Calon guru (pendidik) yang mengikuti pembelajaran mikro menunjukkan prestasi mengajar yang lebih baik.
- 4) Calon guru (pendidik) dapat menciptakan interaksi lebih baik dengan siswa peserta didiknya.

Menurut Khasanah (2020, hlm. 15) dilihat dari hakikat pembelajaran mikro maka manfaat dari pembelajaran mikro terutama akan dirasakan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasai secara lebih terkontrol dan terkontrol.
- 2) Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangan dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
- 3) Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak observer.
- 4) Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan poses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Latifah dkk (2021, hlm. 45-46) terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain:

- 1) Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar.

- 2) Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan.
- 3) Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera cermat.
- 4) Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik.
- 5) Saat latihan berlangsung calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif. Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif.
- 6) Mempertinggi efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat

Menurut peneliti *micro teaching* memiliki banyak manfaat baik kepada para peserta *micro teaching* ataupun pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya *micro teaching* mahasiswa dibekali sebuah pengalaman mengajar yang nyata sebagai bekal untuk mengajar seutuhnya di sekolah. Selain *micro teaching* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah keterampilan para calon guru dan juga sebagai sarana evaluasi diri dalam mengajar.

f. Prosedur dan Langkah-Langkah Pembelajaran *Micro teaching*

Menurut Latifah dkk (2021, hlm. 41-42) menyatakan prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro terdiri dari

- 1) Mahasiswa atau calon guru harus menyusun Satuan Pembelajaran (SP) atau skenario, lama penyajian antara 10-15 menit, ditulis rapih dan diserahkan kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan apa yang ditulis sesuai dengan yang dipraktikkan.
- 2) Bagi mahasiswa yang tidak tampil bertugas sebagai supervisor, observer tertulis, observer lisan, sekaligus sebagai peserta didik di kelas.

Sukriman (2013, hlm.136) prosedur pelaksanaan *micro teaching* dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Kegiatan awal (pembukaan) yaitu membahas konsep dasar pembukaan, dan kegiatan-kegiatan praktis dalam mengawali (membuka) pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti pembelajaran yaitu membahas konsep dasar kegiatan inti, dan proses pelaksanaan (praktik) kegiatan inti dalam pembelajaran.

- 3) Kegiatan penutup pembelajaran yaitu membahas konsep dasar kegiatan akhir (penutup) dan cara-cara praktis dalam menutup pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di FKIP Unpas berdasarkan buku panduan *micro teaching* FKIP UNPAS (2022, hlm. 9) yaitu:

- 1) Mahasiswa mengunggah perangkat pembelajaran yang telah disetujui Dosen Pengampu pada fitur yang telah disiapkan dalam e-learning FKIP Unpas.
- 2) Mahasiswa melakukan latihan praktik mengajar di dalam kelas *micro teaching* atau kelas virtual pada e-learning dengan disaksikan dan diamati teman kelompoknya yang berperan sebagai peserta didik. Mahasiswa yang berperan menjadi peserta didik wajib mengisi umpan balik pada e-learning. Pada mode daring, mahasiswa yang melakukan latihan praktik mengajar wajib membuat video latihan praktik mengajarnya dengan durasi waktu maksimal 20 menit dan diunggah pada youtube. Dosen Pengampu wajib memberikan umpan balik atas video mahasiswa.
- 3) Durasi latihan praktik mengajar paling singkat 30 menit dan paling lama 45 menit untuk kemudian melaksanakan refleksi latihan praktik mengajar selama 5 (lima) menit bersama dosen pengampu dan rekan satu kelompok.
- 4) Latihan praktik mengajar mendapat pengawasan langsung dari Dosen Pengampu mata kuliah *micro teaching*.
- 5) Dosen Pengampu memberikan penilaian atas perangkat pembelajaran dan pelaksanaan latihan praktik mengajar pada e-learning FKIP Unpas.
- 6) Setiap mahasiswa diupayakan mendapat kesempatan melakukan latihan praktik mengajar lebih dari satu kali.

Arsil (2013, hlm, 53) mengemukakan bahwa terdapat lima langkah yang perlu ditempuh dalam pembelajaran *micro*:

- 1) Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran *micro*)
- 2) Penyajian model dan siklus
- 3) Perencanaan/persiapan mengajar

- 4) Praktik mengajar
- 5) Diskusi feed back/umpan balik

Halimah (2017, hlm. 90) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan *micro teaching*, diantaranya:

- 1) Tahap Kognitif

Tahap kognitif merupakan tahap pertama pada pembelajaran *micro teaching*, dimana pada tahap ini mahasiswa calon guru dibimbing agar memahami gambaran umum mengenai konsep serta keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Tahap ini idealnya para calon guru selain diperkenalkan pada konsep secara teoritis, juga harus melihat contoh penerapan teori tersebut seperti melalui tayangan video. Dengan demikian, para mahasiswa calon guru dapat menggunakan pengetahuan yang dipadukan dengan keterampilan dasar untuk digunakan saat mengajar.

- 2) Tahap Pelaksanaan

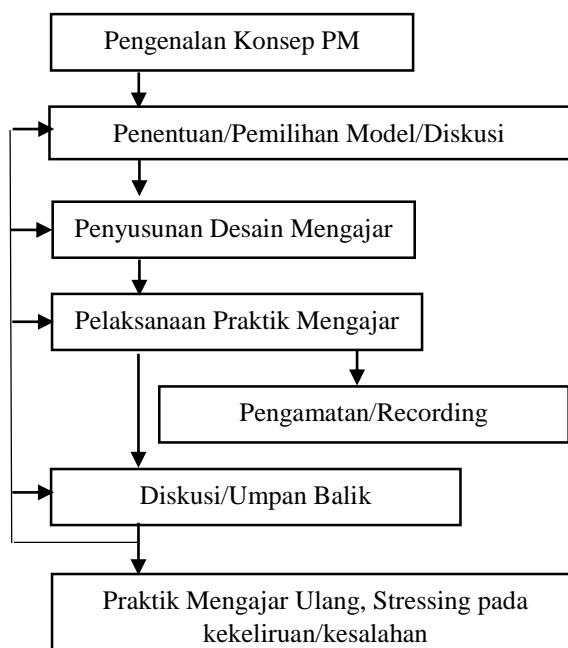
Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua, yang mana mahasiswa calon guru langsung mempraktikkan keterampilan dasar mengajarnya secara berulang, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan keterampilan mahasiswa yang sudah dipelajari dalam mengajar. Pada tahap ini mahasiswa harus mempersiapkan berbagai macam perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, media yang akan digunakan serta segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang profesional di masa mendatang.

- 3) Tahap Balikan

Tahap balikan merupakan tahap ketiga yang dimana teman sejawat serta dosen pembimbing akan memberikan penilaian ketika pelaksanaan *micro teaching* agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mahasiswa ketika praktek mengajar, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan praktik selanjutnya dan memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional

Latifah dkk (2021, hlm. 46-47) terdapat lima langkah-langkah yang perlu ditempuh peserta *micro teaching*, yaitu:

- 1) Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran *micro*).
- 2) Penyajian model dan diskusi.
- 3) Perencanaan/persiapan mengajar.
- 4) Praktik mengajar.
- 5) Diskusi feed back/umpan balik.



Gambar 2. 1 Alternatif 1 Pembelajaran Mikro

Sumber: Latifah dkk (2021, hlm. 46-47)

Menurut peneliti prosedur pembelajaran *micro teaching* diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang akan dibutuhkan pada saat praktik secara individu, setelah perangkat pembelajaran sudah siap kemudian mahasiswa mengumpulkan perangkat pembelajaran kepada dosen pembimbing, setelah itu mahasiswa diperkenankan untuk melaksanakan praktik pembelajaran. Pada saat praktik pembelajaran berlangsung, dosen melakukan pencocokan atas perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dengan perangkat yang dipakai mengajar. Setelah semuanya selesai dosen memberikan evaluasi kepada peserta *micro teaching* yang tampil atas kekurangan dan kelebihan didalam praktik tersebut.

3. Minat Menjadi Guru

a. Pengertian Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang dalam memperhatikan dan mengamati suatu aktifitas. Seseorang yang berminat pada sesuatu akan memperhatikan aktivitas itu secara terus-menerus dengan konsisten (Maryani & Sopiandah, 2019, hlm. 64). Sedangkan menurut Slameto (2015, hlm, 152) “Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenakan beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”.

Achru (2019, hlm. 206) mengartikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan dan mengartikan kata berminat mempunyai makna menaruh minat, kecenderungan hati kepada sebuah keinginan. Ardyani & Latifah (2014, hlm. 233) “Minat merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, maka minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Wahyudi & Nurhasan (2019, hlm. 3) “Minat adalah penerimaan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan rasa lebih suka terhadap sesuatu tanpa ada yang menyuruh, selain itu minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”

Menurut peneliti minat merupakan sebuah keinginan atau rasa suka yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

b. Minat Menjadi Guru

Minat menjadi guru merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai dan memberikan perhatian yang besar kepada profesi guru sehingga pada akhirnya tertarik untuk bekerja menjadi guru. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap profesi guru dan ingin bekerja menjadi guru akan berupaya meningkatkan kompetensi untuk menjadi seorang guru (Yuniasari & Djazari 2017, hlm. 80)

Menurut Nasrullah, dkk (2018, hlm. 3) “Minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian yang besar terhadap profesi guru, merasa senang dan ingin menjadi guru”. Senada dengan yang diungkapkan oleh Nasrullah (2020, hlm. 3) “Minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian yang besar terhadap profesi guru, merasa senang dan ingin menjadi guru”. Ardyani & Latifah (2014, hlm. 233) menyebutkan minat mahasiswa menjadi guru merupakan suatu keinginan, hasrat atau kehendak untuk berprofesi sebagai guru. Wahyudi & Nurhasan (2019, hlm. 3) “Minat menjadi guru adalah suatu ketertarikan lebih seseorang terhadap profesi guru dengan lebih cenderung menyukai profesi guru dari profesi lainnya tanpa ada paksaan dari orang lain”.

Menurut peneliti minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang berkeinginan untuk menekuni profesi sebagai guru.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya minat dapat berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Nasrullah, dkk (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa beberapa faktor yang dari dalam yang mampu menumbuhkan minat seseorang seperti faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor dari luar diri mahasiswa diantaranya adalah lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Adapun yang menjadi indikator seseorang berminat menjadi guru yaitu kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Menurut Sadirman dalam Rahmadiyah, Hariyani, & Yudiono (2020, hlm. 12) terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Minat mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti lingkungan keluarga, persepsi profesi guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), teman bergaul, informasi dunia kerja, kesejahteraan guru, efikasi diri ataupun kepribadian diri.

Menurut Hidayat dalam Pratiwi (2016, hlm. 89) Minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan),

dan konasi (kehendak). Tetapi Hidayat membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain:

1) Keinginan

Keinginan merupakan salah satu unsur minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Dengan adanya dorongan tersebut maka akan timbul minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2) Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

3) Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan lain sebagainya tanpa harus mengesampingkan yang lain.

4) Perasaan tertarik

Perasaan tertarik berhubungan dengan minat yaitu dengan adanya gaya gerak yang mendorong kita cenderung tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun pengalaman. Sehingga orang yang mempunyai minat yang besar terhadap sesuatu akan cenderung memiliki rasa tertarik yang kuat.

5) Giat belajar

Giat belajar merupakan suatu kegiatan yang ada di luar perkuliahan yang dapat dijadikan indikator dalam menunjukkan adanya minat pada diri mahasiswa.

6) Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas juga merupakan suatu kegiatan di luar perkuliahan. Seseorang yang terbiasa dalam mengerjakan dapat dijadikan salah satu indikator yang menunjukkan adanya minat pada diri mahasiswa.

7) Menaati peraturan

Orang yang berminat terhadap pelajaran dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk mematuhi dan menaati

peraturan-peraturan yang telah ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya, sehingga menaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang.

Menurut Ibrahim (2014, hlm. 32-33) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru yaitu:

- 1) Faktor internal individu, yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap profesi guru yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa. Dapat harapan dan keinginan tentang profesi guru, pengalaman tentang profesi guru, pengetahuan tentang profesi guru, minat dan motivasi terhadap profesi guru dan lain sebagainya.
 - 2) Faktor eksternal individu, yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap profesi guru yang berasal dari luar diri individu. Dapat berupa informasi yang diperolehnya mengenai profesi guru, kondisi guru di lingkungan tempat tinggal, pengaruh perbandingan keadaan profesi guru di tempat lain, atau hal-hal baru yang familiar dengan profesi guru.
- Menurut Soraya (2015, hlm.12) faktor-faktor yang menimbulkan minat

dalam diri seseorang yaitu:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam, yaitu timbul minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial, yaitu timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- 3) Faktor emosional, faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Menurut Sukma, dkk., (2020, hlm. 111-112) terdapat dua faktor pembentuk minat, yaitu:

- 1) Faktor intrinsik, yaitu faktor dorongan atau kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri yang hadir dari dalam masing-masing individu. Faktor intrinsik adalah faktor yang memengaruhi minat dari dalam diri individu yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau

disukainya. Misalnya perhatian, rasa suka, pengalaman, persepsi, dan sebagainya.

- 2) Faktor ekstinsik, merupakan seseorang yang cenderung memilih aktivitas berdasarkan pengaruh orang lain atau tujuan dan harapan orang lain. Suatu perbuatan atau kondisi ketertarikan yang dipengaruhi atau didorong oleh pihak luar. Misalnya pengarahan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, fasilitas, dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan referensi yang penulis baca, ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Hasil Belajar <i>Micro teaching</i> dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi (Denandhia Arvina Karyantini & Rochmawati dalam jurnalnya tahun 2021)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif <i>ex-post-facto</i>	Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar <i>micro teaching</i> positif dan signifikan mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi	1. Menggunakan metode survei 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif <i>post-ex-facto</i> 3. Variabel X yang dieliti memiliki kesamaan yaitu <i>micro</i>	Pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel X, yaitu hasil belajar <i>micro teaching</i> (X1) dan lingkungan keluarga (X2) sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya terdapat satu variabel X yaitu persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan <i>micro</i>

				<i>teaching</i> dan variabel Y yaitu minat menjadi guru	<i>teaching</i> . Selain itu penelitian yang akan dilaksanakan tidak terdapat variabel moderat
--	--	--	--	---	--

2	<p>Pengaruh Pembelajaran <i>Micro teaching</i>, Praktik Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru SMK Akuntansi</p> <p>(Atika Alifia & Han Tantri Hardini dalam jurnalnya tahun 2022)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menjadi guru SMK akuntansi secara simultan dipengaruhi oleh pembelajaran <i>micro teaching</i>, PLP II dan efikasi diri. Namun secara parsial, pembelajaran <i>micro teaching</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi guru SMK akuntansi</p>	<p>1. Menggunakan metode survei 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif 3. variabel X yang dieliti memiliki kemiripan yaitu <i>micro teaching</i> dan variabel Y yaitu minat menjadi guru</p>	<p>Pada penelitian terdahulu terdapat tiga variabel X, yaitu pembelajaran <i>micro teaching</i>(X1), praktik lapangan persekolahan (X2) dan efikasi diri (X3). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan hanya terdapat satu variabel X yaitu persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan <i>micro teaching</i></p>
3	<p>Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Praktik <i>Micro teaching</i> Serta Pengaruhnya</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa</p>	<p>1. Menggunakan metode survei</p>	<p>Variabel Y memiliki perbedaan, penelitian terdahulu menggunakan</p>

	<p>Terhadap Efikasi Diri Dalam Mengajar (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas Angkatan 2015)</p> <p>(Tantri Sri wahyuni dalam skripsinya tahun 2019)</p>	<p>survey dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>dalam pembelajaran praktik <i>micro teaching</i> serta tingkat efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa Program Studi pendidikan PPKn serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015 menunjukkan hasil yang baik</p>	<p>2. Menggunakan pendekatan kuantitatif</p> <p>3. Variabel X yang diteliti memiliki kesamaan yaitu persepsi mahasiswa terhadap <i>micro teaching</i></p>	<p>efikasi diri dalam mengajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah minat menjadi guru, kemudian perbedaan lainnya ada pada subjek penelitian yang berbeda.</p>
--	---	---	--	---	--

4	<p>Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Praktik <i>Micro teaching</i> Serta Pengaruhnya Terhadap Minat Menjadi Guru (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas Angkatan 2015)</p> <p>(Leli Laelani dalam skripsinya tahun 2019)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik <i>micro teaching</i> (variabel X) memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru (variabel Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode survei 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Variabel X dan variabel Y yang digunakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. 	<p>Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada subjek penelitian yang ditetapkan.</p>
---	--	---	---	---	--

5	<p>Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Praktik <i>Micro teaching</i> Serta Pengaruhnya Terhadap Efikasi Diri Dalam Mengajar (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas Angkatan 2015)</p> <p>(Hanif Muslim dalam skripsinya tahun 2019)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik <i>micro teaching</i> serta tingkat efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa Program Studi pendidikan PPKn serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015 menunjukkan hasil yang baik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode survei 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Variabel X yang diteliti memiliki kesamaan yaitu persepsi mahasiswa terhadap <i>micro teaching</i> 	<p>Variabel Y memiliki perbedaan, penelitian terdahulu menggunakan efikasi diri dalam mengajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah minat menjadi guru, kemudian perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian yang ditetapkan.</p>
---	--	---	--	--	--

6	Pengaruh Hasil Belajar <i>Micro teaching</i> Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (Desma Sari Siregar dalam skripsinya tahun 2019)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar <i>micro teaching</i> berpengaruh terhadap minat menjadi guru	1. Menggunakan metode survei 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Variabel X dan variabel Y yang digunakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada subjek penelitian yang ditetapkan.
---	---	--	--	--	---

Dari hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif, terdapat persamaan di variabel x yaitu persepsi mahasiswa terhadap praktik *micro teaching* sedangkan perbedaannya di variabel Y dan subjek

penelitian. Penelitian yang akan dilakukan bukan penelitian baru melainkan penelitian adaptasi dari penelitian yang sebelumnya yang mengukur pengaruh persepsi mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran *micro teaching* terhadap minat menjadi guru

C. Kerangka Pemikiran

Pada masa sekarang dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya perkembangan sistem digital dan virtual yang tentu berimbas terhadap sektor kehidupan, salah satunya yakni berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan era yang terjadi saat ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan suatu tindakan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar mampu bersaing dalam skala global, tindakan yang perlu dilakukan yaitu dengan pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih sempurna baik dari pengetahuan, keterampilan maupun segi pengalaman yang didapatkan seseorang dalam pendidikan (Yuniasari & Moh. Djazari, 2017, hlm. 79). Untuk menjalankan pendidikan yang baik diperlukan sebuah usaha yang maksimal, faktor utama keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan. Seorang guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Salah satu program yang dapat meningkatkan kualitas guru adalah dengan memberikan praktik mengajar yang benar kepada para calon guru khususnya mahasiswa pendidikan. Salah satu program yang dilaksanakan di FKIP Unpas adalah dengan diadakannya praktik pembelajaran *micro teaching* dan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II. Diharapkan dengan kedua praktik tersebut dapat meningkatkan kualitas dan minat mahasiswa calon guru untuk menjadi guru profesional sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan.

Minat adalah salah satu faktor psikologis manusia yang sangat krusial dalam perkembangan dan kemajuan tiap individu. Minat menjadi guru ialah orang yang tertarik atau memberikan perhatian lebih besar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru (Nasrullah, dkk, 2018, hlm. 3). Jika dilihat dalam faktor pembentuk minat, minat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor dorongan internal individu dan faktor eksternal individu.

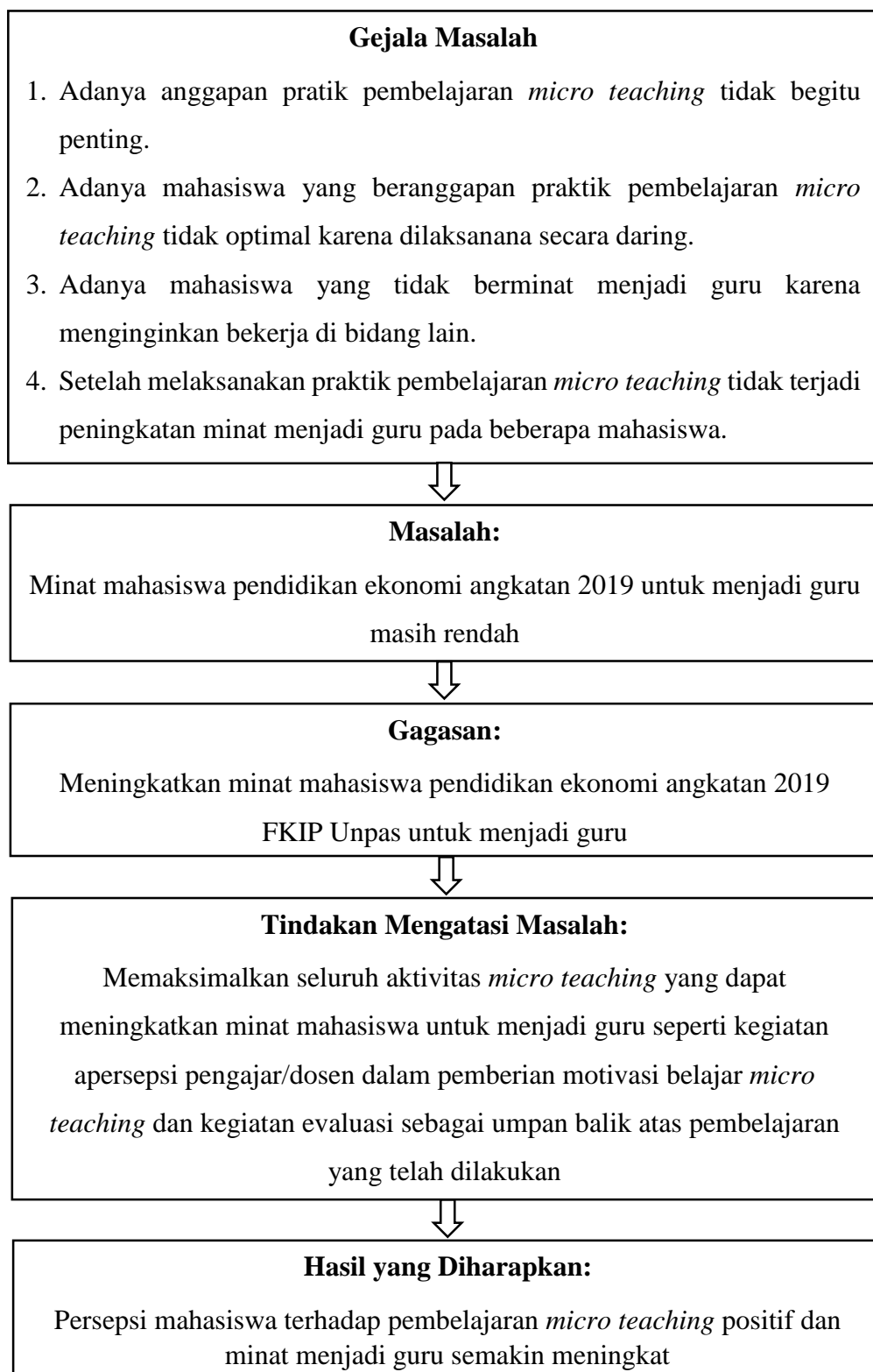
Micro teaching termasuk kedalam faktor internal karena membahas tentang ilmu pengetahuan menjadi seorang guru. *Micro teaching* merupakan

teknik pelatihan mengajar dalam skala kecil dan sederhana untuk melatih dan mengembangkan para calon guru dalam melaksanakan pembelajaran seutuhnya. Dipertegas oleh Khasanah (2020, hlm. 10-11) “*Micro teaching* adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*based teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan.

Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak berminat menjadi guru, terlihat dari hasil observasi pada mahasiswa Pendidikan Program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 dengan menyebarkan kuesioner diperoleh hasil bahwa nilai mahasiswa banyak mahasiswa mendapatkan nilai A, tetapi dalam hasil kuesioner yang sudah dihimpun diperoleh bahwa masih terdapat 6 mahasiswa yang tidak berminat menjadi guru dan dari keenam mahasiswa tersebut 3 diantaranya adalah mereka yang mendapatkan nilai A sedangkan 3 lainnya mendapatkan nilai B. Meskipun demikian dari 16 mahasiswa yang menjadi responden penelitian awal, 15 mahasiswa beranggapan bahwa *micro teaching* sangat penting untuk dilaksanakan bagi mereka yang ingin menjadi guru, karena *micro teaching* dapat memberikan keterampilan dan gambaran tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan benar. Selain itu *micro teaching* juga sangat berguna pada saat melaksanakan Praktik PLP II. Namun ada satu mahasiswa yang beranggapan bahwa *micro teaching* dianggap tidak penting karena mereka beranggapan bahwa praktik mengajar cukup dilaksanakan di PLP II saja. Ada pula yang beranggapan *micro teaching* tidak penting karena ia tidak berminat menjadi guru melainkan menginginkan bekerja di bidang lain. Dari data hasil kuesioner didapat pula informasi bahwa terdapat 3 mahasiswa yang menganggap praktik pembelajaran *micro teaching* tidak optimal karena pelaksanaannya dilaksanakan secara daring, ketiga mahasiswa tersebut adalah bagian dari 6 mahasiswa yang mengklaim dirinya tidak memiliki minat untuk menjadi guru. Selain itu terdapat 7 mahasiswa yang beranggapan bahwa setelah melaksanakan praktik pembelajaran *micro teaching* minat mereka untuk menjadi guru tidak bertambah.

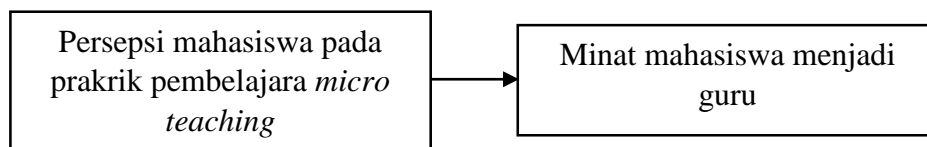
Dari fenomena di atas dibutuhkan variabel persepsi mahasiswa terhadap *micro teaching* sebagai stimulus dalam pembentukan respon yaitu minat menjadi guru. Persepsi dalam hal ini ialah segala sudut pandang mahasiswa terkait hal-hal yang berkaitan dengan *micro teaching*. Persepsi menjadi suatu hal yang bisa dijadikan pengukuran atas apa yang dikemukakan oleh seseorang terhadap suatu objek yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan adanya persepsi mahasiswa terhadap praktik pembelajaran *micro teaching* diharapkan dapat dipertimbangkan kembali mengenai pelaksanaan praktik pembelajaran yang harus dilaksanakan, agar proses pembelajaran praktik *micro teaching* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mampu meningkatkan kualitas dan minat para mahasiswa untuk menjadi guru

Berdasarkan uraian di atas maka gambaran umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran *micro teaching* serta pengaruhnya terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 FKIP Unpas. Adapun kerangka pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Dari bagan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Persepsi mahasiswa terhadap praktik pembelajara *micro teaching*

Y : Minat mahasiswa menjadi guru

→ : Garis pengaruh variabel

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam Buku Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) asumsi adalah titik tolak pemikiran yang keberadaannya diterima peneliti yang berfungsi sebagai landasan perumusan hipotesis. Asumsi penelitian yang diajukan berupa evendisi-evendisi, teori-teori, atau dari pemikiran penelitian berbentuk kalimat deklaratif. Berdasarkan definisi di atas maka asumsi dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa pada *micro teaching* berpengaruh terhadap minat menjadi guru karena minat menjadi guru dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang terhadap mata kuliah kependidikan khususnya mata kuliah *micro teaching*.

2. Hipotesis

Sugiyono (2019, hlm. 63) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, bentuk rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dibuat peneliti, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: terdapat pengaruh persepsi mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran *micro teaching* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019 FKIP Unpas.